

IMPLEMENTASI TASAWUF UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER MAHASISWA UNIVERSITAS YUDHARTA PASURUAN

Dewi Nur Suci, Saifulah, Aslikha
aslikhah@yudharta.ac.id
Universitas Yudharta Pasuruan

ABSTR AK: Implementasi didefinisikan sebagai seperangkat aktivitas tertentu yang dirancang untuk mempraktekkan suatu aktivitas atau program dari dimensi yang diketahui. Tasawuf atau sufisme (bahasa Arab: تصوف) adalah ilmu untuk mencari cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak. Karakter adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti dan tabiat yang dimiliki manusia. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana cara implementasi tasawuf untuk meningkatkan karakter Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan?, 2) Apa pentingnya implementasi tasawuf untuk meningkatkan karakter Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan? Pengecekan data dalam hal ini adalah dimana data, kategori analisis, interpretasi, dan kesimpulan diuji dengan para anggota dari mereka selaku pemberi data dan merupakan teknik yang krusial untuk menciptakan kredibilitas. Implementasi tasawuf pada mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan mencakup tentang karakter pada kehidupan sehari-hari. Adapun yang didapat dalam pengimplementasian yaitu ukhuwah islamiyah (kekuatan iman, islam, ikhsan (religius)), ukhuwah wathoniah (kemanusiaan (jiwa nasionalisme)), ukhuwah basyariah (bentuk persaudaraan)

Kata Kunci: Implementasi, Tasawuf, Karakter

PENDAHULUAN

Arti tasawuf dan asal katanya menjadi pertikaian ahli-ahli logat, setengahnya berkata bahwa perkataan itu diambil dari perkataan *shafa'*, artinya suci bersih, ibarat kilat kaca. Kata setengahnya diambil dari kata *shuf* artinya bulu binatang, sebab orang-orang yang memasuki tasawuf itu memasuki baju dari bulu binatang, karena benci mereka kepada pakaian yang indah-indah, pakaian *orang dunia* ini. Kata setengahnya diambil dari kaum *shuffah*, ialah golongan sahabat nabi yang menyisahkan dirinya dari suatu tempat terpencil di samping masjid Nabi, kata setengahnya pula dari kata

shufanah, ialah sebangsa yang mersik tumbuh di padang pasir tanah arab. Tetapi setengah ahli bahasa dan riwayat, terutama dizaman yang akhir ini mengatakan bahwa perkataan *shufi* itu bukanlah bahasa arab, tetapi bahasa yunani lama yang telah diarabkan. Asalnya *theoshofie*, artinya ilmu ketuhanan, kemudian diarabkan dan diucapkan dengan lidah orang arab sehingga berubah menjadi Tasawuf.¹ Dari berbagai pendapat diatas, banyak sekali pendapat yang membahas tentang Tasawuf. Disini dapat kita ambil pelajaran bahwasannya orang-orang terdahulu telah mengartikan kata Tasawuf dengan makna yang sangat baik.

TEORI ILMU TASAWUF

Tasawuf sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pemikiran Islam telah dikenal masyarakat Indonesia sejak berabad-abad yang lampau, paralel dengan perkembangan Islam di akhir abad 12. Kendati berbagai teori dimunculkan untuk menetapkan awal kedatangan Islam, namun akhir abad 12 dapat dijadikan tonggak awal perkembangan tasawuf di Nusantara. Azyumardi Azra mengemukakan bahwa penetrasi Islam nampaknya lebih dilakukan para guru pengembara sufi yang sejak akhir abad ke-12 datang dalam jumlah yang semakin banyak ke Nusantara.²

Manusia yang amalannya demikian tidak terpisah dengan Allah, sehingga sulit untuk melupakan Allah, apalagi berpikir berbuat dosa dan melanggar perintah Allah, karena tidak akan dapat berkumpul bersama-sama pada waktu bersamaan pada seseorang dalam *qalbu*-nya, nafasnya ber-*dzikir* kepada Allah, sementara jasadnya berbuat dosa. Tetapi yang pasti adalah ber-*dzikir qalbu*-nya dan diamalkan oleh jasadnya dan masuk sampai dalam sumsum tulang, atau dimensi dalam dan amalan cara itu pula yang disebut Tasawuf. Tasawuf sebagai sumsum tulang atau dimensi dalam, dari wahyu ke-Islaman, adalah upaya dalam yang luhur, dimana *tauhid* tercapai. Semua orang Islam yakin akan kesatuan sebagaimana terungkap di dalam *syahadat*³

¹ Hamka, *tasawuf modern*, (Jakarta: pustaka panjimas, 1990), hal. 12

² Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Vol 4, No. 2, Desember 2014; ISSN 2088-7957; 309-327

³ Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik* (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 1999), hal. 36

KONSEP AJARAN TASAWUFNYA

Al- Ghazali memilih tasawuf sunni (tasawuf akhlaqi) yang berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah Nabi Muhammad SAW. Ia menjauhkan semua kecendrungan *gnostis* yang memengaruhi para filsuf Islam, sekte Ismailiyah, aliran Syi'ah, ikhwan Ash-Shafa. Ia menjauhkan tasawufnya dari paham ketuhanan Aristoteles, seperti emanasi dan penyatuan sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf al-Ghazali benar-benar bercorak Islam. Corak tasawufnya adalah psikomoral yang mengutamakan pendidikan moral. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karyanya seperti *Ihya' Ulum ad-Din*, *Minhaj al-Abidin*, *Mizan al-Amal*, *Bidayah al-Hidayah*, *Mi'raj as-Salikin*, *Ayuhal Walad*.⁴

Menurut al- Ghazali, jalan menuju tasawuf baru dapat dicapai dengan mematahkan hambatan-hambatan jiwa, serta membersihkan diri dari moral yang tercela, sehingga kalbu dapat lepas dari segala sesuatu yang selain Allah SWT. Dan berhias dengan selalu mengingat jalan kepada Allah SWT, dan perjalanan hidup mereka adalah yang terbaik, jalan mereka adalah yang paling benar, dan moral mereka adalah yang paling bersih. Sebab, gerak dan diam mereka, baik lahir maupun batin, diambil dari cahaya kenabian. Selain cahaya kenabian, di dunia in tidak ada lagi cahaya yang lebih mampu memberi penerangan.

Al-Ghazali menilai negative *Syahadat* karena dianggap mempunyai dua kelemahan. *Pertama*, kurang memperhatikan amal lahiriah, hanya mengungkapkan kata-kata yang sulit dipahami, mengemukakan kesatuan dengan Tuhan, dan menyatakan bahwa Allah swt dapat disaksikan. *Kedua*, *syahada* merupakan hasil pemikiran yang kacau dan hasil imajinasi sendiri. Dengan demikian, ia menolak tasawuf semifilsafat meskipun ia mau memaafkan al-Hallaj dan Yazid al-Bustami. Ungkapan-ungkapan yang ganjil itu telah menyebabkan orang-orang Nasrani salah menilai Tuhannya, seakan-akan ia berada pada diri al-Masih.

Al-Ghazali menolak paham *hulul* dan *ittihad*. Untuk itu, ia menyodorkan paham baru tentang makrifat, yaitu pendekatan diri kepada Allah swt tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya. Jalan menuju makrifat adalah perpaduan ilmu dan amal, sementara buahnya adalah moralitas. Ringkasnya, al-Ghazali patut disebut berhasil mendeskripsikan jalan menuju Allah swt. Makrifat menurut al-Ghazali diawali dalam bentuk latihan jiwa, lalu

⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm 246

diteruskan dengan menempuh fase-fase pencapaian rohani dalam tingkatan-tingkatan (*maqamat*) dan keadaan (*ahwal*).⁵

Oleh karena itu al-Ghazali mempunyai jasa besar dalam dunia Islam. Dialah orang yang mampu memadukan antara ketiga kubu keilmuan islam, yaitu tasawuf, fiqh, dan ilmu kalam, yang sebelumnya mengalami ketegangan. Al-Ghazali menjadikan tasawuf sebagai sarana untuk berolah rasa dan berolah jiwa, sehingga sampai pada makrifat yang membantu menciptakan (*sa'adah*). Pandangan al-Ghazali tentang makrifat:

Menurut al-Ghazali sebagaimana dijelaskan oleh Harun Nasution, makrifat adalah mengetahui rahasia Allah swt. Dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada. Alat memperoleh makrifat bersandar pada sir, qalb, dan roh. Harun Nasution juga menjelaskan pendapat al-Ghazali yang dikutip dari al-Qusyairi bahwa qalb dapat mengetahui hakikat segala yang ada. Jika dilimpahi cahaya Tuhan, qalb dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan dengan sir, qalb dan roh yang telah suci dan kosong, tidak berisi apa pun saat itulah ketiganya akan menerima iluminasi (*kasyf*) dari Allah. Pada waktu itulah Allah menurunkan cahaya-Nya kepada sang sufi sehingga yang dilihat sang sufi hanyalah Allah swt di sini sampailah ia ke tingkat makrifat.

Ringkasannya makrifat menurut al-Ghazali tidak seperti makrifat menurut orang awam ataupun makrifat ulama atau mutakalimin, tetapi makrifat sufi yang di bangun atas dasar *dzauq rohani* dan *kasyf Ilahi* . makrifat semacam ini dapat dicapai oleh para Khasawh auliya' tanpa melalui perantara, langsung dari Allah. Sebagaimana ilmu kenabian yang diperoleh langsung dari Allha walaupun dari segi perolehan ilmu ini berbeda antara nabi dan wali. Nabi Muhammad saw mendapat ilmu Allah melalui perantara malaikat sedangkan wali mendapat ilmu melalui ilham sekalipun demikian keduanya sama-sama memperoleh ilmu dari Allah SWT. Pandangan al-Ghazali tentang As-Sa'adah:

Menurut al-Ghazali kelezatan dan kebahagiaan yang paling tinggi adalah melihat Allah, didalam kitab *Kimiya' as-Sa'adah* ia menjelaskan bahwa as-sa'adah (kebahagian) itu sesuai dengan watak, sedangkan watak sesuai dengan ciptaannya; nikmatnya mata terletak ketika melihat gambar yang bagus dan indah; nikmatnya telinga terletak mendengar suara yang

⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hal. 250

merdu. Demikian juga, seluruh anggota tubuh, masing-masing mempunyai kenikmatan sendiri.⁶

Kenikmatannya qalb sebagai alat memperoleh makrifat-makrifat terletak ketika melihat Allah swt. Hal ini merupakan kenikmatan paling agung tiada taranya karena makrifat itu agung dan mulia. Kelezatan dan kenikmatan dunia bergantung pada nafsu dan akan hilang setelah manusia mati, sedangkan kelezatan dan kenikmatan melihat Tuhan bergantung pada qalb dan tidak akan hilang walaupun manusia sudah mati, sebab qalb tidak ikut mati, bahkan kenikmatannya bertambah karena dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya terang.

Dalam karyanya khususnya *Ihya* al-Ghazali menjelaskan berbagai ajaran tasawuf yang dicoba dikombinasikan dengan syariah dengan baik berikut adalah metode Tasawuf Akhlaki menurut Imam al-Ghazali seperti tobat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakal, mahabbah, dan rida.⁷

1. Tobat

Menurut al-Ghazali, tobat intinya adalah penyesalan, sesuai dengan sabdah Nabi, “Tobat adalah penyesalan”. Tetapi menurut al-Ghazali, hadis tersebut berkaitan dengan pengetahuan tentang dosa serta akibatnya pada masa sekarang, dan keinginan untuk meninggalkan segala dosa yang telah ia lakukan dimasa lalu dan dimasa yang akan datang. Jadi inti tobat adalah menyesali perbuatan dosa yang dilakuakn di masa lalu dan akibatnya yaitu terhalangnya ia dari Yang Dicintai (Tuhan) karena dosa tersebut. Lalu bertekad untuk menghentikan seluruh dosa tersebut agar terjalin kembali hubungan mesra dengan-Nya. Dengan begitu timbul lagi kesenangan dan kebahagiaan dengan-Nya. al-Ghazali menurunkan empat kriteri tobat, yaitu :

- a. Meninggalkan dosa dengan sekuat hati dan niat.
- b. Meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dikerjakannya.
- c. Perbuatan dosa yang pernah dilakukannya harus setimpal atau seimbang dengan dosa yang ditinggalkan sekarang.
 - a. Meninggalkan perbuatan dosa semata-mata untuk mengagungkan Allah bukan karna yang lain.⁸

⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hal. 29

⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm 197

⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, hlm 198.

2. Sabar

Menurut al-Ghazali sabar ada dua, sabar yang pertama berkaitan dengan fisik, seperti ketabahan dan ketegaran memikul beban dengan badan. Kesabaran seperti ini kadang dilakukan dengan perbuatan, seperti sabar menahan pukulan yang berat, penyakit yang parah atau luka-luka yang menyakitkan. Hal ini menjadi terpuji bila sesuai dengan syariah. Sabar yang kedua disebut dengan kesabaran yang terpuji dan sempurna, yaitu kesabaran yang berkaitan dengan jiwa dalam menahan diri dari berbagai keinginan tabiat atau tuntutan hawa nafsu.⁹

3. Kafakiran

Diartikan sebagai ketak-tersedianya apa yang dibutuhkan oleh seseorang atau sesuatu. Maka dalam arti ini seluruh wujud selain Allah adalah fakir karena mereka membutuhkan bantuan Tuhan untuk kelanjutan wujudnya. Tetapi yang disebut fakir disini adalah kebutuhan manusia akan harta. Yang penting di antaranya adalah zuhud. Tapi ada juga yang lebih tinggi dari zuhud, yaitu keadaan dimana keberadaan dan ketiadaan harta tidak mengubah kebahagiaan seseorang. Kalau mendapatkan harta, ia tidak menampakkan kebahagiaan yang berlebihan, demikian juga kalau ia tidak memilikinya, tidaklah ia sedih dibuatnya.¹⁰

4. Zuhud

Zuhud didefinisikan sebagai tidak adanya perbedaan antara kemiskinan dan kekayaan, kemuliaan dan kehinaan, pujian dan celaan, karena kerabatnya dengan Tuhan. Al-Ghazali menyebutkan tiga tanda zuhud.

- a. tidak bergembira dengan yang ada dan tidak bersedih karena ada yang hilang, ini adalah tanda zuhud dalam harta
- b. sama saja baginya orang yang mencela dan orang yang memujinya, ini adalah tanda zuhud dalam kedudukan
- c. hendaknya ia bersama Allah dan hatinya lebih didominasi oleh lezatnya ketaatan dan cinta Allah.¹¹

5. Tawakal

Tawakal artinya menyerahkan urusan kepada seseorang yang kemudian disebut wakil dan mempercayakan kepadanya dalam urusan

⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, hlm 199

¹⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, hlm 200

¹¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, hlm 201

tersebut. Tentu saja seseorang tidak akan menyerahkan urusan kepada orang lain (wakil) kecuali ia merasa tenang dengannya dan percaya kepadanya baik dari sudut ke-*tsiqah*-annya maupun kecakapannya. Tentu saja dalam hal ini yang dimaksud adalah tawakal kepada Allah. Keadaan tawakal ada tiga tingkatan :

- a. keadaan menyangkut hak Allah dan keyakinannya kepada jaminan dan perhatian-Nya adalah seperti keyakinannya kepada wakil
 - b. yang lebih kuat, yaitu keadaanya bersama Allah adalah seperti keadaan anak kecil bersama ibunya. Dimana ia tidak mengenal yang lainnya, dan tidak bersandar kecuali kepadanya.
 - c. keadaan tawakal yang paling tinggi, yaitu hendaknya ia berada di hadapan Allah dalam semua gerak dan diamnya, seperti mayat yang ada di tangan orang yang memandikannya. Ia punya keyakinan yang kuat bahwa Allah adalah penggerak semua gerak, kekuatan, kemauan, pengetahuan dan semua sifat lainnya.¹²
6. Cinta ilahi (al-mahabbah)

Manurut al-Ghazali orang yang mencintai sesuatu, yang tidak punya keterkaitan dengan Allah, maka orang itu melakukannya karena kebodohan dan kurangnya dalam mengenal Allah. Adapun cinta kepada selain Allah tapi masih terkait dengan Allah, maka hal tersebut masih dipandang baik. Misalnya cinta kepada Rasulullah adalah terpuji karena cinta ini merupakan buah kecintaan kepada Allah. Pokoknya cinta kepada siapa pun yang Allah cintai adalah baik, karena pencinta kekasih Allah adalah pencinta Allah. Alasan Allah adalah yang paling berhak mendapat cinta kita ada lima.

- a. cinta manusia kepada dirinya menuntut adanya cinta kepada Allah, karena wujud dan kesempurnaanya berasal dari Allah
- b. cinta kita kepada manusia yang berbuat baik, tidak bias dipisahkan dari kecintaan kita kepada siapapun yang telah berbuat baik. Tetapi Allah adalah pemberi terbaik, dan karena itu paling patut mendapat cinta kita
- c. apabila kita mencintai orang-orang besar dimasa lalu, maka ketahuilah bahwa sumber kebaikan mereka tidak lain daripada Allah
- d. manusia mencintai keindahan, tapi ketahuilah bahwa segala keindahan yang ada berasal dari-Nya

¹² Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, hal. 202

- e. manusia mencintai karena kedektannya, kedekatan manusia dengan Allah adalah karena upaya ia meneladani sifat-sifat tertentu Allah. Maka yang diteladani itu paling berhak kita cintai.¹³

7. Rida

Rida terkait erat dengan cinta. Kalau cinta kepada Allah telah tertanam di hati seseorang, maka cinta tersebut akan menimbulkan rasa rida atau senang atas semua perbuatan Tuhan, karena dua alasan :

- a. cinta bisa menghilangkan sakit atau luka yang menimpa diri seseorang
- b. ia mungkin merasakan kesakitan atas apa yang menimpanya, tetapi ia merasa rida atasnya. Misalnya, musibah yang diterimanya dari Allah, karena yakin bahwa pahala yang akan dijanjikan Allah lebih besar, maka ia akan rela bahkan menginginkannya dan mensyukurinya. Ini kalau ia peduli dengan pahala. Tetapi ketika cinta yang telah mendominasikannya, maka kehendak sang kekasih dan rida-Nyalah yang lebih ia cari dan ia cintai.¹⁴

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AJARAN TASAWUF

Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peran yang positif dalam pembangunan individu dan masyarakat selama kebenarannya masih diyakini secara mutlak.¹⁵ Seorang sufi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat, karena dalam masyarakat sendiri tidak dapat dipisahkan dalam urusan agama. Oleh karena itu para tokoh tasawuf dalam prakteknya berfungsi sebagai:

1. Edukatif

Apabila tasawuf dimaknai dengan pemahaman yang lebih konstruktif, edukatif dan progresif sebagaimana telah dituturkan para pemikir muslim kontemporer di atas, maka tasawuf sendiri akan memiliki peran signifikan dalam khazanah pendidikan islam yang bertujuan mencetak generasi muda yang cerdas, sholeh dan berakhlak mulia. Seperti yang telah dipaparkan oleh Said Aqil Siraj bahwasannya “ bertasawuf yang benar berarti sebuah pendidikan bagi kecerdasan emosi dan spiritual.¹⁶ “Ajaran agama secara hukum berfungsi untuk menyuruh/mengajak dan melarang yang harus

¹³ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, hal. 203

¹⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, hlm. 204

¹⁵ Ahmad Naqsyabandi, *jami' al-ushul fi al-aulya'*, (makkah: al-haramain) hal 3-4

¹⁶ Said Aqil Siraj, *tasawuf sebagai kritik sosial*, (bandung, mizan pustaka, 2006) hal. 53

dipatuhi agar pribadi penganutnya menjadi baik dan benar, dan terbiasa dengan yang baik dan yang benar menurut ajaran agama masing-masing.”

2. Penyelamat

Para sufi adalah seorang yang identik dengan dzikir dan ibadah. Mereka berdzikir senantiasa berdzikir untuk selalu mengingat Allah. Nabi Muhammad SAW. Menegaskan dalam hadisnya bahwa majlis dzikir menjadi sebuah penangkal datangnya hari kiamat. Mereka diibaratkan seperti tiangnya agama yang meredaka murka Allah ketika melihat kedzaliman, perusakan bumi, dan kedurhakaan mereka disekeliling mereka. Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لَا يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مَنْ يَقُولُ اللَّهُ اللَّهُ

“tak akan terjadi hari kiamat, hingga tidak diucapkan lagi dimuka bumi ini lafadz: Allah, Allah” (HR.Muslim).¹⁷

Dimanapun manusia berada, dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama meliputi kehidupan dunia dan akhirat. Charles Kimball dalam bukunya kala agama menjadi bencana melontarkan kritik tajam terhadap agama monoteisme (ajaran menganut tuhan satu), menurutnya sekarang ini agama tidak lagi berhak bertanya: apakah umat diluar agamaku diselamatkan atau tidak? Apalagi bertanya bagaimana mereka bisa diselamatkan? Teologi (agama) harus meninggalkan perspektif (pandangan) sempit tersebut. Teologi mesti terbuka bahwa Tuhan mempunyai rencana keselamatan umat manusia yang menyeluruh. Rencana itu tidak akan terbuka dan mungkin agamaku tidak cukup menyelami secara sendirian. Bisa jadi agama-agama lain mempunyai pengertian dan sumbangan untuk menyelami rencana keselamatan Tuhan tersebut. Dari sinilah, dialog antar agama bisa dimulai dengan terbuka dan jujur serta setara.¹⁸

3. Perdamaian

Abuya Syekh H. Amran Waly al-Khalidi menjelaskan pentingnya ajaran tasawuf bagi pembangunan dunia yang damai. Menurut Abuya, ajaran tasawuf yang menekankan penyucian diri akan dapat mengubah manusia agar lebih baik, dekat dan cinta kepada Allah SWT serta dapat berakhlak mulia sesuai dengan apa yang diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW. Seseorang yang sudah memahami dan mengimani

¹⁷ Muhammad Abdul Ro'uf, *fiydhul qadir*, juz 6, hal. 543

¹⁸ Djalaludin, *pengantar ilmu jiwa agama*, (Jakarta, kalam mulia, 1988), hal. 125

ajaran tasawuf, maka tidak akan berani melakukan kedzaliman di muka bumi ini, sekecil apapun.¹⁹ Melalui tuntunan agama seorang/sekelompok orang bersalah atau berdosa mencapai kedamaian batin dan perdamaian dengan diri sendiri, sesama, semesta dan Allah. Tentu dia/mereka harus bertaubat dan mengubah cara hidup.

4. Sublimatif (bersifat perubahan emosi)

Ajara agama mensucikan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama, melainkan juga bersifat duniawi. Usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena untuk Allah itu adalah ibadah.²⁰

Implementasi Tasawuf Untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan

Tasawuf adalah sebuah ilmu untuk menggembleng batin yang bertujuan agar keadaan dan prilaku diri menjadi lebih baik, dan semakin dekat dengan Allah SWT. Sehingga tidak salah jika tasawuf disebut dengan ilmu batin, karena sasaran utamanya adalah dari sisi batin.²¹

Ada juga yang menganggap berasal dari kata suffah al-masjid (serambi masjid). Sekelompok sahabat nabi yang hidup diserambi masjid Nabawi. Mereka meninggalkan kehidupan duniawi, sanauk memperhatikan dank saudara, menyediakan seluruh waktunya untuk mendampingi rasulullah serta jihad dan dakwah. Menurut sughramandi mereka hidup dengan berkumpul di Zawiyah dan Ribat. (sekarang mirip dengan pondok pesantren). Rasul sendiri mengajak untuk memperhatikan dan memberi bantuan kepada mereka. Kemudian terkenal dengan ahlu suffah. Jika kata suffi diampil dari makna ini maka mereka disebut ahli suffi.

Tasawuf adalah ilmu yang paling luhur dan agung, yang paling terang dan menyinari batin. Sehingga para mutashowwif atau suffi (orang yang mempelajari dan berprilaku tasawuf) adalah orang-orang yang diberikan keunggulan dari semua manusia setelah para nabi dan rasul. Dalam hatinya berkuak rahasia-rahasia langit. Hati mereka penuh dengan cahaya Allah SWT. Mereka menjadi penolong dan pelindung bagi umat yang membutuhkannya. Karena hati mereka selalu bersama Allah al-Haq (Yang

¹⁹ Perkumpulan Ulama taswuf se-Asia Tenggara di PP. Roudhoh al- Hikam, Bogor, 2016

²⁰ Djalaludin, *pengantar ilmu jiwa agama*, (Jakarta, kalam mulia, 1988), hal. 125

²¹ Mu'alimin, *Sbilus salikin-jalan para salik*, (Pasuruan, Pondok Pesantren Ngalah: 2012), hal. 4

Maha Besar), maka setiap ucapan dan perbuatan mereka betsumber dari al-Haq, sehingga selalu diarahkan pada kebenaran.²²

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa implementasi tasawuf untuk meningkatkan karakter Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan yakni dengan cara membiasakan diri dengan keistiqomahan.

Implementasi Tasawuf Untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan

Pembentukan akhlaq harus diiringi dengan tasawuf karena keduanya merupakan dua elemen yang berkaitan satu sama lain. Bukan hanya dari factor lingkungan ataupun keturunan saja tetapi pendidikan juga berperan aktif didalamnya, utamanya bagi kita selaku mahasiswa merupakan *agen of change* dan mahasiswa yang menjadi pengkawal perubahan kearah yang lebih baik.

Pendidikan yang diajarkan kepada mahasiswa haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlaq, dan tujuan dari pendidikan secara moral adalah membentuk orang-orang agar bersifat bijaksana, mulia, dan bermoral. Akhlaq tasawuf menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi drajatnya baik kepada sesame makhluk ataupun dengan penciptanya.

Berdasarkan kekuatan dan kelemahan peneliti menggunakan analisa SWOT, pembahasannya meliputi: kekuatan (strenght), kelemahan (weaknes), kesempatan atau peluang (oppurtunity), dan ancaman (threat).²³

1. Kekuatan (streght)

Dari paparan diatas tentang pengaruh implementasi tasawuf untuk meningkatkan karakter mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan adalah seseorang yang telah mengikuti baiat secara tidak langsung sudah mengikuti janji dan didalam janji tersebut terdapat kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan. Ketika seseorang sudah merasa bahwa dirinya sudah terikat oleh janji dan kewajiban tersebut maka secara batin mereka sudah bisa membentengi diri mereka masing-masing, meskipun hasilnya tidak bisa dilihat secara gambling dan instan.

²² Muhammad Amin, *Tanwirul Qulub*, (Kediri: Toha Putra), hal. 407

²³ Whelen dan Hunger, *teori analisis SWOT*, (<http://www.slideshare.net/AndaruRahutomo/2016>), diakses pada 1 agustus 2019, pukul. 13.30

2. Kelemahan (Weakness)

Kelemahan dari pengaruh implementasi tasawuf untuk meningkatkan karakter mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan adalah kurangnya mengasah ilmu dan memperdalamnya. Kurangnya waktu untuk menyempatkan diri mengikuti jama'ah selosoan (perkumpulan orang yang berthoriqoh) yang di pimpin oleh kyai Sholeh Bahrudin Sendiri. Sedangkan tujuan dari jama'ah selosoan yaitu untuk menguatkan batin antara mursyid dengan jama'ah Thoriqoh sendiri.

3. kesempatan atau peluang (oppurtunity)

kesempatan atau peluang dari pengaruh implementasi tasawuf untuk meningkatkan karakter mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan yakni mencetak karakter yang ukhuwah islamiah, ukhuwah basyariah, ukhuah wathoniah.

- 1) Ukhuwah islamiah yakni kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan allah kepada hambanya yang beriman dan bertaqwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, rasa saling percaya antara satu dengan yang lainnya.
- 2) Ukhuwah wathoniah yakni bentuk persaudaraan yang diikat oleh jiwa nasionalisme tanpa membedakan agama, suku, warna kulit, adat istiadat dan budaya.
- 3) Ukhuwah basyariah yakni benhtuk persaudaraan kepada semua manusia secara universal tanpa membedakan ras, agama, suku, dan lain sebagainya.

4. Ancaman (threat)

Ancaman pengaruh implementasi tasawuf untuk meningkatkan karakter mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan adalah terlalu padatnya kegiatan yang dilakukan sehingga dapat mengakibatkan keistiqomahan dalam menjalankan kewajibannya menjadikan lupanya baiat yang dulu mereka ucapkan dan melupakan tujuan utama ketika mereka mengikuti baiat.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa implementasi tasawuf untuk meningkatkan karakter Mahasiswa

Universitas Yudharta Pasuruan yakni dengan cara membiasakan diri dengan keistiqomahan. Dari hasil yang dapat saya simpulkan, dari semua mahasiswa yang saya ambil informasinya masih belum bisa menanamkan keistiqomahan dalam diri mereka masing-masing.

2. pengaruh implementasi tasawuf untuk meningkatkan karakter mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan yakni mencetak karakter yang ukhuwah islamiah, ukhuwah wathoniah, ukhuwah basyariah.
 - a. Ukhuwah islamiah yakni kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan allah kepada hambanya yang beriman dan bertaqwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, rasa saling percaya antara satu dengan yang lainnya.
 - b. Ukhuwah wathoniah yakni bentuk persaudaraan yang diikat oleh jiwa nasionalisme tanpa membedakan umat agama, suku, warna kulit, adat istiadat dan budaya.
 - c. Ukhuwah basyariah yakni bentuk persaudaraan kepada semua manusia secara universal tanpa membedakan ras, agama, suku, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, 2015, *akhlak tasawuf dan karakter mulia*. Jakarta: rajawali pers
- Alba Cecep, 2012, *tasawuf dan tarekat*, bandung: pt. remaja rosdakarya offiset
- Al-Ghazali , Imam, 2009, *Ihya' 'Ulumuddin*, Kairo: Al-Masyhad al-Husain
- Al-Taftazani, al-Wafa , Abu, al-Ghanimi, *Madkhal ilā al-Tasawwuf al-Islami*
- Al-qurdi, Muhammad, amin, *Tanwirul al-qulub*
- Amin ,Ahmad, 1975,*Kitab al-Akhlaq*, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah
- Amin, Muhammad, *Tanwirul Qulub*, Kediri: Toha Putra
- Anwar, Rosihon, 2010, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *manajemen penelitian*, Jakarta: bumi aksara
- Azwar Saifudin, 2004, *metode penelitian* , Yogyakarta: putaka pelajar
- Bakar, Abu, 1992, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Jakarta: Ramadhani
- Djalaludin, 1988, *pengantar ilmu jiwa agama*, Jakarta, kalam mulia
- Kartanegara , Mulyadhi, 2006, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga
- Hamka, 1990, *tasawuf modern*, Jakarta: pustaka panjimas
- Humam, Kasyful, Wadud, Abdul, 2013, *Satu Tuhan Seribu Jalan*, Yogyakarta: IKAPI

- Imamah, Nurul, 2013, *tasawuf jalan yang sesungguhnya*, makasar: arus timur
- Jamil, M, 2013, *Akhlaq Tasawuf*, Ciputat; Anggota Ikapi
- Margono, 2000, *metodelogi penelitian pendidikan*, Jakarta: reneka cipta
- Marzuki, 2000, *metodelogi riset*, Yogyakarta: BPFE-UII
- Mu'alimin, 2012, *Sabilus salikin-jalan para salik*, Pasuruan, Pondok Pesantren Ngalah
- Mulyati, Sri, 2006, *Mengenal dan Memahami Tarekat Muktabarah*, Jakarta: Kencana Prenada
- Naqsyaband, Ahmad i, *jami 'al-ushul fi al-auliya'*, makkah: al-haramain
- Ni'am, Syamsun, 2014 *tasawuf studies*, Yogyakarta: ar-ruzz media
- Rif'I, Bachrun, A. dan Mud'is, Hasan, 2010, *Filsafat Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia
- Ro'uf, Abdul, Muhammad, *fyadhul qadir*, juz 6
- Safi'I, Asrof, 2005, *metode penelitian pendidikan*, Surabaya: elkaf
- Siraj, Aqil, Said, 2006, *tasawuf sebagai kritik sosial*, bandung, mizan pustaka,
- Siregar, Rivay, 1999 *Tasawuf dari Sufisme Klasik*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada
- Solihin, M, dan Anwar , Rosihon, 2014, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.